

**PENINGKATAN KOMPETENSI DAN HASIL BELAJAR MELALUI METODE PEMBELAJARAN KREATIF-PRODUKTIF MATA PELAJARAN TATA BUSANA MATERI MENGGAMBAR BUSANA PADA SISWA KELAS XII MAN BANGKALAN**

Oleh :

**Nurul Nizaah, S.Pd., M.Si.**

Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan

**Abstrak**

*Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas XII MAN Bangkalan berjumlah 34 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, tes, catatan lapangan dan penilaian unjuk kerja. Lembar observasi untuk menilai tindakan kelas dan sikap siswa. Tes untuk mengungkap prestasi siswa berupa tes teori dan praktek Hasil penelitian menunjukkan perencanaan siklus I, meningkatkan aktivitas belajar dan kompetensi dengan pembelajaran kreatif. Tindakan, tahap eksplorasi mengkaji materi melalui referensi gambar desain, majalah mode, dan modul, tahap interpretasi siswa menginterpretasikan hasil kajian dan guru menarik kesimpulan, tahap Re-kreasi siswa membuat gambar busana secara mandiri dan kreatif. Pengamatan, sebagian siswa belum melakukan tahap ekplorasi, interpretasi, dan Re-kreasi dengan baik. Refleksi, kompetensi belum mencapai standar ketuntasan. Siklus II, perencanaan, meningkatkan partisipasi siswa pada tahap eksplorasi, interpretasi, dan Re-kreasi. Tindakan guru menambah motivasi dan bimbingan pada tiap tahap. Pengamatan, partisipasi dan aktivitas belajar siswa meningkat. Refleksi, metode kreatif produktif dapat diterapkan pada pembelajaran menggambar busana dengan baik dan ketuntasan belajar siswa meningkat. Kompetensi pada siklus I dan siklus II meningkat cukup signifikan, ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar pra siklus 35.3% atau 12 dari 34 siswa. Siklus I 61.8% atau 21 dari 34 siswa. Ketuntasan belajar meningkat sebesar 26.5% dari 35.3% menjadi 61.8%. Ketuntasan belajar siklus II 76.5%. ketuntasan belajar meningkat sebesar 14.7% dari 61.8% menjadi 76.5%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kreatif produktif dapat meningkatkan kompetensi dan hasil belajar pada materi menggambar busana pada kelas XII di MAN Bangkalan*

**Kata kunci:** Hasil Belajar, pembelajaran kreatif produktif.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam upaya mengatasi persoalan bangsa. Sistem pendidikan nasional hendaknya dilaksanakan secara lebih efektif dan efisien sesuai dengan kondisi dan kebutuhan bangsa pada masanya. Secara faktual salah satu persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini ialah semakin tingginya angka pengangguran di tengah menghadapi persaingan dan pasar bebas. Hal ini merupakan indikator rendahnya penyerapan tenaga kerja oleh dunia kerja serta masih kurangnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia sebagai akibat dari belum efektifnya sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan. Upaya untuk meningkatkan kualitas SDM terus dilakukan melalui peningkatan kualitas sistem pendidikan nasional. Upaya peningkatan yang dimaksud antara lain dengan melakukan berbagai inovasi pada program pendidikan maupun pelatihan.

Sebagai konsekuensi dari tujuan tersebut yaitu output atau lulusan SMA/MA/SMK harus memenuhi standar kompetensi lulusan sehingga secara kualitas mampu memenuhi tuntutan dunia usaha dan industri sesuai bidang keahlian masing-masing serta mampu mengembangkan sikap profesional. Berkaitan dengan hal ini, upaya peningkatan kualitas pembelajaran perlu dilaksanakan dengan berbagai terobosan baru yang berkenaan dengan pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen di dalamnya yang saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain. Adapun komponen-komponen yang dimaksud yaitu: tujuan, guru, siswa, media, dan metode pembelajaran, dan

evaluasi. Rendahnya kompetensi sebagai akibat dari rendahnya kualitas proses pembelajaran dapat disebabkan oleh kurang berkembangnya komponen-komponen tersebut.

Dalam konsep belajar aktif yang banyak dikembangkan, guru diharapkan mampu menjalankan fungsi dan perannya dengan baik sebagai fasilitator, motivator, demonstrator, mediator, pengelola kelas, dan evaluator dalam proses pembelajaran. Kemampuan dan kreativitas guru dalam menjalankan fungsi dan perannya serta mengintegrasikan komponen-komponen pembelajaran menjadi lebih menarik, dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa dalam belajar. Kenyataan di lapangan bahwa kemampuan dan kreativitas guru mengintegrasikan komponen-komponen pembelajaran tidaklah sama bahkan cenderung kurang dikembangkan. Peran dan fungsi media dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap efektifitas proses dan hasil pembelajaran.

Suatu metode yang mampu menyajikan pembelajaran yang aktif, konstruktif, serta kolaboratif dan kooperatif antara guru dan siswa sebagai subjek pembelajaran akan dapat merangsang dan meningkatkan kreativitas dan potensi siswa. Dalam proses pembelajaran menggambar busana, metode pembelajaran yang digunakan hendaknya dapat merangsang siswa dalam mengembangkan daya imajinasi dan kreasi mereka dalam membuat desain busana yang kreatif. Akan tetapi tidak semua metode yang diterapkan dalam materi menggambar busana di MAN Bangkalan merupakan metode yang interaktif, menarik, dan efektif untuk materi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada mata pelajaran Menggambar Busana kelas XII di MAN Bangkalan, proses belajar mengajar mata pelajaran menggambar busana masih belum maksimal. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar terlihat kurang aktif, dalam arti setelah siswa mendengarkan ceramah dari guru, siswa langsung mengerjakan tugas yang diberikan guru, tanpa ada kegiatan analisis, diskusi, ataupun eksplorasi dari materi yang disajikan. Dalam pembelajaran ketrampilan, khususnya desain, kegiatan tersebut sangat diperlukan untuk merangsang proses kognitif dan munculnya ide yang akan dituangkan dalam desain.

Metode yang selama ini banyak digunakan dalam proses pembelajaran produktif menggambar busana yaitu dengan penyampaian materi teori secara ceramah sesuai modul belajar sebagai media pembelajaran dan pemberian contoh secara demonstrasi untuk menyampaikan materi praktik. Kecenderungan siswa dengan metode demikian yaitu siswa dalam membuat gambar busana akan terfokus pada contoh gambar desain yang diberikan oleh guru sehingga imajinasi dan kreativitas siswa kurang berkembang. Penyampaian materi teori secara ceramah sesuai dengan modul akan berdampak siswa lebih suka menghafal materi dari modul sehingga siswa kurang memahami secara konsep. Sedangkan untuk pembelajaran produktif menggambar busana, belajar konseptual atau lebih diutamakan memahami secara konsep akan lebih berpengaruh positif untuk daya imajinasi siswa sebagai langkah awal berpikir kreatif untuk produktivitas karya yang berkualitas.

Kejenuhan yang dialami siswa dan proses belajar menggambar busana berdampak kurang aktifnya siswa, baik dalam daya imajinasi, kreasi, dan produktivitas karya nyata, sehingga kompetensi siswa dalam materi ini tergolong dalam kategori cukup. Hanya 24 dari 34 siswa (71%) yang telah mencapai KKM. KKM yang ditetapkan yaitu 70 dan dicapai minimal 75% siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya upaya peningkatan kompetensi melalui inovasi dalam metode pembelajaran yang digunakan. Selanjutnya, guru sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan perlu memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengelola proses pembelajaran yang efektif merupakan titik awal

keberhasilan yang bermuara akan meningkatkan prestasi belajar siswa (Chabikah, 2006: 24). Pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang tepat, dalam arti efektif dan efisien disesuaikan dengan tujuan, karakteristik mata pelajaran serta kondisi siswa, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran menggambar busana yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran kreatif-produktif. Metode pembelajaran kreatif-produktif merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas dan hasil belajar. Konsep pembelajaran ini berpijak pada teori konstruktivistik, yaitu belajar merupakan usaha pemberian makna oleh siswa pada pengalamannya

Pendekatan dalam model pembelajaran kreatif-produktif antara lain belajar aktif, kreatif, konstruktif serta kolaboratif dan kooperatif. Siswa diharapkan mampu mengkonstruksikan sendiri konsep atau materi yang diberikan serta mengembangkan kreativitas untuk menghasilkan produk yang bersumber dari pemahaman mereka dari konsep yang dikaji. Pendekatan ini sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran menggambar busana sebagai materi produktif yang menuntut kreativitas dan produktivitas sebagai tolak ukur penilaian unjuk kerja, sehingga apabila diterapkan pada pembelajaran menggambar busana maka kompetensi siswa semakin meningkat.

## LANDASAN TEORI

### 1. Pengertian Belajar

Thorndike dalam Uno (2008:11), menyatakan bahwa “belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, respon atau gerakan), dan respon”. Stimulus hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, meskipun respon mungkin bermacam-macam bentuknya.

Gagne dalam Suprijono (2009:2), “belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah”.

Traves dalam Suprijono (2009:2), “belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku”. Cronbach dalam Suprijono (2009:2), “*learning is shown by a change in behavior as a result of experience*. (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman)”.

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Namun, realitas yang dipahami oleh sebagian masyarakat tidaklah demikian. belajar dianggapnya properti sekolah. Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian masyarakat menganggap belajar di sekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan. Anggapan tersebut tidak seluruhnya salah, sebab seperti yang dikatakan oleh Reber, belajar adalah *the process of acquiring knowledge*. Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan. Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya. Proses belajar mengajar ini banyak didominasi aktivitas menghafal. Peserta didik sudah belajar jika mereka sudah hafal dengan hal-hal yang telah dipelajarinya. Sudah tentu pengertian belajar seperti ini secara esensial belum memadai. Perlu dipahami, perolehan pengetahuan maupun upaya penambahan pengetahuan hanyalah

salah satu bagian kecil dari kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Suprijono, 2009:3).

Dari pandangan diatas, bahwa belajar adalah memperoleh pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan tingkah laku atau perilaku yang relative menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek pengetahuan, atau melalui suatu penguatan dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar (Uno, 2008:16-17).

## 2. Hasil Belajar

"Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar" (Anni, 2007:5). "Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar" (Dimiyati, 2009:3). Menurut Gerlach dan Ely dalam Anni (2007:5) "hasil belajar merupakan perubahan perilaku atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi". Menurut teori Humanistik dalam Rifa'i (2007:91) "hasil belajar adalah kemampuan siswa mengambil tanggung jawab dalam menentukan apa yang dipelajari dan menjadi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directing*) dan mandiri (*independent*)". Menurut Gagne dalam Dimiyati (2009:11) "hasil belajar merupakan proses kognitif siswa yang terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan, motorik, sikap, dan siasat kognitif".

Jadi berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang berupa perubahan perilaku pembelajar sesuai dengan kemampuan yang dipelajari setelah mengalami interaksi tindak belajar dan mengajar yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi yang terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan, motorik, sikap, dan siasat kognitif.

Macam-Macam Hasil Belajar, Hings ley (dalam Sudjana, 2009:4) memberi tiga macam hasil belajar a) Ketrampilan dan kebiasaan, b) Pengetahuan dan pengertian c) Sikap dan cita – cita

Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan siswa, ketrampilan meningkat, bertambah pengetahuan, sikap yang lebih baik. Benyamin S Bloom seperti yang dikutip oleh Anni (2007:7-12) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu:

a) Ranah kognitif b) Ranah afektif c) Ranah psikomotorik

Slameto (2010:54-71), Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu a) Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. b) Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

## 3 Metode kreatif produktif

Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang menstimulasi siswa untuk mengembangkan gagasannya dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada. Menurut Neni Budiwati (2009) metode pembelajaran kreatif produktif merupakan metode yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil.

Pembelajaran ini berpijak pada teori konstruktivistik yaitu belajar merupakan usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya, dengan demikian dalam pembelajaran ini para siswa diharapkan dapat mengkonstruksi sendiri konsep atau materi yang mereka dapatkan. Menurut paradigma konstruktivistik, pembelajaran lebih mengutamakan penyelesaian masalah, mengembangkan konsep, konstruksi solusi dan algoritma daripada menghafal prosedur dan menggunakannya untuk memperoleh satu jawaban benar.

Pembelajaran lebih dicirikan oleh aktivitas eksperimentasi, pertanyaan-pertanyaan, investigasi, hipotesis, dan model-model yang dibangkitkan oleh siswa sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kreatif produktif adalah metode yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan dalam pembelajaran yang berpijak pada teori konstruktivistik, yaitu belajar lebih mengutamakan pemahaman konsep oleh siswa secara mandiri dan terbuka sehingga memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat memecahkan masalah secara divergen/ berpikir kreatif dan meningkatkan produktivitas

Prinsip-prinsip dasar atau karakteristik pembelajaran kreatif produktif yaitu: 1) Keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran. 2) Siswa didorong untuk menemukan/ mengkonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi, diskusi atau percobaan. 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama 4) Untuk menjadi kreatif, seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias serta percaya diri.

Metode pembelajaran kreatif produktif bertujuan untuk memahamkan konsep terhadap suatu nilai, konsep, atau masalah tertentu, mampu menerapkan konsep atau memecahkan masalah, serta mampu mengkreasikan sesuatu berdasarkan pemahaman tersebut. Dalam pembelajaran menggambar busana, penggunaan metode pembelajaran kreatif produktif bertujuan meningkatkan ketrampilan dan kreativitas dalam menerapkan pemahaman konsep dalam bentuk karya nyata, yaitu berupa desain busana.

Secara umum kegiatan pembelajaran dalam metode kreatif produktif dibagi menjadi empat langkah dan satu langkah evaluasi, yaitu: 1. Orientasi. 2. Eksplorasi. 3. Interpretasi. 4. Re-kreasi. 5. Evaluasi

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MAN Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII yang berjumlah 34 siswa.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Class Room Active Research*: Dalam penelitian ini dirancang masing-masing siklus dengan tahapan “perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi” (Suharsimi, 2009:16).

Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, tes, catatan lapangan dan penilaian unjuk kerja. Lembar observasi untuk menilai tindakan kelas dan sikap siswa. Tes untuk mengukur prestasi siswa berupa tes teori dan praktek

Metode analisis data pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan cara hasil belajar siswa setelah tindakan. 1. Menghitung rata-rata nilai. 2. Menghitung Ketuntasan Belajar. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila siswa tersebut telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 70. Jika siswa tersebut tidak mencapai nilai 70 maka siswa tersebut dikatakan tidak tuntas belajar sehingga perlu perbaikan dan pengayaan. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 75% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil pengamatan dan penilaian kompetensi yang telah diuraikan pada tiap siklus, maka penerapan metode pembelajaran kreatif produktif pada materi menggambar busana dan kompetensi siswa dapat ditafsirkan sebagai berikut :

### 1. Penerapan Metode Kreatif Produktif pada Materi Menggambar Busana Kelas XII

Terdapat peningkatan yang signifikan pada tiap tahap metode pembelajaran kreatif produktif sebagai tindakan dalam penelitian. Peningkatan tidak terjadi pada tahap evaluasi dikarenakan sistem penilaian yang digunakan sama untuk setiap siklus dan sudah dalam kategori yang baik. Peningkatan tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Rata-Rata Pengamatan Tindakan Pada Siklus I dan II

Pengamatan	Orientasi	Eksplorasi	Interpretasi	Re-kreasi	Evaluasi
Siklus I	21	18	7,33	11	6
Siklus II	30,67	24	9,33	13,33	6
Peningkatan	9,66	6	2	2,33	0
Persentase	46%	33,33%	27,28%	21,18%	0%

Penerapan metode kreatif produktif pada materi menggambar busana sebagai tindakan dalam penelitian ini dilakukan mulai pada siklus I hingga siklus II. Adapun penerapan metode pembelajaran kreatif produktif pada materi menggambar busana yaitu sebagai berikut:

### 1. Tahap orientasi

Pada siklus I respon dan motivasi siswa masih rendah. Interaksi siswa dengan guru kurang berkembang. Hanya sedikit siswa yang menyampaikan pendapat dan atau pertanyaan kepada guru. Hal ini disebabkan siswa belum sepenuhnya memahami sikap dan kegiatan yang seharusnya dilakukan pada tahap orientasi. Seharusnya siswa menyampaikan pendapatnya sehingga dicapai kesepakatan mengenai skenario dan tugas belajar antara guru dengan siswa. Pada siklus II guru memberi penguatan dan motivasi serta memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan pertanyaan dan pendapat mereka untuk mencapai kesepakatan bersama tentang skenario pembelajaran dan tugas belajar siswa. Tindakan yang dilakukan pada siklus II dalam tahap orientasi dapat meningkatkan respon dan motivasi siswa serta interaksi siswa dengan guru dalam pembelajaran.

### 2. Tahap eksplorasi

Pelaksanaan tahap eksplorasi pada siklus I belum maksimal. Kerjasama dan diskusi kelompok dalam kegiatan mengkaji materi belum dilaksanakan sepenuhnya dengan baik oleh beberapa kelompok. Hasil kajian materi tidak dituliskan secara rinci dan jelas. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa belum memahami kegiatan mengkaji materi secara benar. Untuk itu, tindakan yang dilakukan pada siklus II dalam tahap eksplorasi yaitu guru lebih jelas dalam memberikan arahan dan bimbingan saat kegiatan mengkaji materi. Bimbingan dilakukan baik secara klasikal maupun dalam kelompok. Tindakan tersebut berhasil meningkatkan kualitas kegiatan mengkaji materi secara kelompok. Masing-masing kelompok mampu berkerjasama dan berdiskusi dengan baik dalam mengkaji materi dan menuliskan hasil kajiannya secara rinci dan lebih jelas dibandingkan pada siklus I.

### 3. Tahap interpretasi

Tahap interpretasi pada siklus I belum maksimal. Hasil interpretasi seharusnya berupa paparan mengenai materi sesuai dengan konsep dan pemikiran mereka berdasarkan hasil

kajian materi pada tahap eksplorasi. Beberapa kelompok belum mampu menjelaskan hasil interpretasi mereka terkait dengan materi yang dipelajari. Hal ini dikarenakan belum maksimalnya kegiatan dan hasil eksplorasi atau kajian materi pada tahap sebelumnya. Selain itu beberapa siswa masih malu dan enggan menyampaikan pendapat dan hasil kerja kelompok mereka. Tindakan yang dilakukan pada siklus II yaitu guru lebih memberi arahan dan bimbingan baik secara klasikal maupun dalam kelompok pada saat diskusi antar kelompok. Selanjutnya guru menarik kesimpulan secara lebih jelas dan dapat diterima serta dipahami oleh siswa. Hal ini mampu meningkatkan kualitas aktivitas siswa pada tahap interpretasi.

#### 4. Tahap Re-kreasi

Pada siklus I, beberapa siswa belum mampu menyelesaikan tugas menggambar busana dengan baik serta mengumpulkan tugas tersebut melebihi batas waktu pengerjaan. Hal ini disebabkan siswa kurang mampu mengatur waktu dengan baik saat menggambar. Tindakan yang dilakukan pada siklus II yaitu guru lebih sering mengingatkan siswa dalam pengaturan waktu dan batas waktu pengerjaan. Guru juga membimbing siswa untuk menyelesaikan gambar busana dengan baik. Tindakan ini berhasil meningkatkan hasil penyelesaian gambar siswa. Seluruh siswa mampu menyelesaikan gambar busana dan mengumpulkannya tepat waktu.

Berdasarkan data yang diperoleh penerapan metode pembelajaran kreatif produktif pada siklus I telah dilaksanakan sesuai perencanaan dan tahapannya. Meskipun belum mencapai angka yang memuaskan untuk suatu tindakan kelas (skor rata-rata 44.76%), metode ini cukup mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Melalui metode ini kegiatan pembelajaran lebih mengarah pada belajar siswa aktif, kreatif, dan menyenangkan. Meskipun sedikit, adanya peningkatan interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa cukup berdampak positif pada kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor tiap tahapan metode kreatif produktif pada siklus I yang masing-masing dalam kategori baik.

Agar lebih meningkatkan kualitas pembelajaran sebagai upaya peningkatan kompetensi siswa, pada siklus II perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan kualitas tindakan kelas yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Perbaikan dilakukan dengan menambah intensitas guru dalam memotivasi dan membangkitkan semangat siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu guru juga lebih intensif dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan, terutama pada tahap eksplorasi dan interpretasi. Perbaikan juga dilakukan dengan lebih memfokuskan tugas dan materi atau permasalahan yang harus dikaji pada tahap eksplorasi dan interpretasi. Siswa juga perlu memperbaiki manajemen waktu dalam pengerjaan tugas.

Berdasarkan data yang diperoleh, pada siklus II terdapat peningkatan skor nilai pada tiap aspek atau kriteria pengamatan dibandingkan pada siklus I. Pada tahap orientasi terjadi peningkatan sebesar 46% dari skor rata-rata 21 menjadi 30.67. Tahap eksplorasi meningkat sebesar 33.33% dari skor rata-rata 18 menjadi 24. Tahap interpretasi meningkat sebesar 27,8% dari skor rata-rata 7.33 menjadi 9.33, begitu pula untuk tahap re-kreasi meningkat 21.18% dari skor rata-rata 11 menjadi 13.33. Sedangkan pada tahap evaluasi tidak mengalami peningkatan dikarenakan alat dan sistem penilaian yang digunakan guru adalah sama dan telah dalam kategori baik. Angka peningkatan diatas cukup signifikan untuk suatu tindakan kelas melalui penerapan metode pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan metode pembelajaran kreatif produktif pada materi menggambar busana dalam penelitian ini berada pada kategori baik dan dinyatakan

berhasil dalam meningkatkan kompetensi siswa sehingga tindakan dihentikan pada siklus ke II.

## 2. Peningkatan Kompetensi Siswa pada Materi Menggambar Busana kelas XII melalui Metode Kreatif Produktif

Data yang diperoleh dari data kompetensi menggambar busana yang dicapai siswa pada pelaksanaan siklus. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Daftar Nilai Kompetensi Menggambar Busana

No	Hasil Penilaian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata	60.93	70.01	74.25
2	Tuntas	12 siswa	21 siswa	26 siswa
3	Belum Tuntas	22 siswa	13 siswa	8 siswa
4	% Ketuntasan Klasikal	(35.3%)	(61.8%)	(76.5%)
5	% Belum Tuntas	(64.7%)	(38.2%)	(38.2%)

Kompetensi siswa pada materi menggambar busana ditunjukkan dari pencapaian ketuntasan belajar per siswa berdasarkan KKM yang ditentukan yaitu 70 yang dicapai minimal 75% siswa. Berdasarkan hal ini, kompetensi siswa pada pra siklus belum mampu mencapai KKM. Kompetensi siswa pada materi menggambar busana masih rendah yaitu hanya 12 dari 34 siswa atau 35.3% yang mampu mencapai KKM. Sedangkan pada siklus I, setelah dilaksanakan tindakan kelas dengan menerapkan metode pembelajaran kreatif produktif, kompetensi siswa pada materi menggambar busana meningkat sebesar 26.5% dari 35.3% menjadi 61.8%. peningkatan tersebut sudah dalam kategori baik. Namun dengan angka pencapaian KKM sebesar 61.8%, masih diperlukan upaya peningkatan kompetensi siswa. Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi tindakan, maka upaya peningkatan yang ditempuh yaitu menerapkan metode pembelajaran yang sama dengan beberapa perbaikan atau revisi tindakan.

Penerapan metode pembelajaran kreatif-produktif secara lebih baik pada siklus II dapat meningkatkan pencapaian ketuntasan belajar siswa pada materi menggambar busana. Kompetensi siswa pada siklus II meningkat sebesar 14.7% dari 61.8% menjadi 76.5%. Angka sebesar 76.5% menunjukkan pencapaian ketuntasan belajar siswa pada materi menggambar busana lebih dari 75% (berdasarkan KKM). Hal ini berarti kelas tersebut dinyatakan telah belajar tuntas.

Berdasarkan uraian diatas, maka peningkatan kompetensi siswa pada materi menggambar busana melalui penerapan metode pembelajaran kreatif produktif menunjukkan hasil yang signifikan. Kompetensi siswa dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan.

Adanya peningkatan kompetensi siswa pada tiap siklus yang dilakukan, merupakan indikasi keberhasilan tindakan yaitu penerapan metode pembelajaran kreatif produktif pada materi menggambar busana sebagai upaya peningkatan kompetensi siswa.



**PENUTUP**

Temuan hasil penelitian bahwa penerapan metode pembelajaran yang kreatif dapat meningkatkan aktivitas belajar, komunikasi, dan interaksi dalam kegiatan pembelajaran di kelas baik antara guru dengan siswa maupun antar siswa. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif, kondusif dan menyenangkan. Hal ini secara signifikan mampu meningkatkan kreativitas dan produktivitas siswa dalam pembelajaran, khususnya pada materi produktif, dan bermuara pada peningkatan kompetensi siswa.

Dengan diketahuinya hasil penelitian yang positif dari penerapan metode pembelajaran kreatif produktif dalam pembelajaran, maka tidak menutup kemungkinan bahwa penerapan metode pembelajaran dengan konsep yang sama dapat diterapkan pada beberapa materi lain guna meningkatkan kompetensi dalam materi terkait.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dimiyati dan Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta  
Slameto.2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Sudjana, Nana. 2009. *Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensinde  
Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta  
Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar  
Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara